

ANALISIS PEMBERDAYAAN MELALUI PELATIHAN PADA UMKM BATIK PAUH TUJUH SUKU DI KAMANG MAGEK KABUPATEN AGAM

Nelsyah Agesty¹, Muhammad Riski Ariansyah Nasution², Dinda Ayu Riabatar³,
Mulyadi⁴, Ade Putra⁵

Program Studi Pendidikan Kriya, Institusi Seni Indonesia Padangpanjang

e-mail: ¹nelsyahagesty@gmail.com, ²nasutionriski594@gmail.com,

³dindaayyy03@gmail.com, ⁴mulyadi161084@gmail.com,

⁵ad3putra1989@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of training in MSME empowerment programs has not always been able to optimally address business development needs, particularly in batik MSMEs characterized by creativity and local wisdom. This condition is also experienced by Batik Pauh Tujuh Suku MSME in Kamang Magek, Agam Regency, which still faces limitations in production skills, design innovation, and business development. This study aims to analyze empowerment through training at Batik Pauh Tujuh Suku MSME. The research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and then analyzed using an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that empowerment through training has had a positive impact on improving production skills, design creativity, and the quality of batik products. The empowerment process has reflected the stages of enabling, strengthening, protection, support, and maintenance; however, the maintenance aspect has not been implemented optimally due to the absence of continuous post-training assistance. In addition, the training materials remain focused primarily on technical production skills and have not fully covered business management and marketing aspects. Therefore, more comprehensive and sustainable training programs are needed to enhance the capacity and independence of MSME actors optimally.

Keywords: Empowerment, Training, Batik MSMEs

ABSTRAK

Pelaksanaan pelatihan dalam program pemberdayaan UMKM belum selalu mampu menjawab kebutuhan pengembangan usaha secara optimal, khususnya pada UMKM batik yang memiliki karakteristik berbasis kreativitas dan kearifan lokal. Kondisi tersebut juga terjadi pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku di Kamang Magek Kabupaten Agam yang masih menghadapi keterbatasan dalam keterampilan produksi, inovasi desain, dan pengembangan usaha. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

pemberdayaan melalui pelatihan telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan produksi, kreativitas desain, dan kualitas produk batik. Pelaksanaan pemberdayaan telah mencerminkan tahapan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, namun aspek pemeliharaan belum berjalan optimal karena belum adanya pendampingan berkelanjutan setelah pelatihan. Selain itu, materi pelatihan masih lebih berfokus pada keterampilan teknis produksi dan belum sepenuhnya mencakup aspek manajemen usaha serta pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan agar pemberdayaan mampu meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku UMKM secara optimal.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Pelatihan, UMKM Batik

A. Pendahuluan

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berperan strategis dalam pembangunan ekonomi nasional melalui penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan penguatan ekonomi lokal. Dalam ekonomi kreatif, industri batik menjadi subsektor potensial karena memberikan nilai ekonomi sekaligus mendukung pelestarian budaya daerah. Sebagai warisan budaya Indonesia, batik memiliki nilai tambah tinggi apabila dikembangkan secara inovatif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penguatan kapasitas pelaku UMKM batik penting untuk meningkatkan daya saing produk serta menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah persaingan industri kreatif (Saputra et al., 2025).

Salah satu strategi untuk meningkatkan kapasitas pelaku UMKM adalah melalui pemberdayaan

berbasis pelatihan. Pemberdayaan bertujuan meningkatkan kemampuan, kemandirian, dan kapasitas masyarakat agar mampu mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Dalam pengembangan usaha, pelatihan berperan penting dalam meningkatkan kompetensi teknis, kemampuan manajerial, serta keterampilan adaptif pelaku usaha terhadap perubahan pasar dan teknologi. Pelatihan yang dirancang secara efektif terbukti dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mendorong perkembangan usaha yang lebih produktif (Marlina et al., 2025).

Namun, pelaksanaan pelatihan dalam program pemberdayaan UMKM belum selalu berjalan optimal. Efektivitas pelatihan dipengaruhi oleh kesesuaian materi, metode pelaksanaan, serta keberlanjutan pendampingan setelah pelatihan

(Sinaga et al., 2025). Pelatihan yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan lapangan cenderung sulit diterapkan oleh pelaku usaha. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh adanya pelatihan, tetapi juga oleh kualitas dan relevansinya terhadap kebutuhan penerima manfaat.

Kondisi tersebut juga terlihat pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam, sebagai UMKM batik berbasis kearifan lokal Minangkabau yang memiliki potensi pengembangan cukup besar. UMKM ini memiliki motif khas bernilai budaya lokal, namun masih menghadapi kendala dalam pengembangan usaha, seperti keterbatasan keterampilan produksi, minimnya inovasi desain, rendahnya pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, serta lemahnya kemampuan manajerial. Selain itu, pelatihan yang diikuti belum sepenuhnya menjawab kebutuhan pengembangan usaha, baik dari sisi materi maupun penerapannya di lapangan.

Penelitian terdahulu umumnya membahas pemberdayaan UMKM melalui pelatihan dalam konteks

umum, seperti digitalisasi pemasaran, pencatatan keuangan, dan manajemen usaha (Yulmaini et al., 2023; Marlina et al., 2025). Namun, kajian mengenai efektivitas pelatihan pada UMKM batik berbasis kearifan lokal, khususnya di Kabupaten Agam, masih terbatas. Padahal, UMKM batik memiliki kebutuhan pelatihan yang berbeda karena menggabungkan aspek produksi kreatif, pelestarian budaya, dan inovasi pasar. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang perlu dikaji lebih lanjut terkait efektivitas pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM batik lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku di Kecamatan Kamang Magek, Kabupaten Agam. Penelitian ini bertujuan menganalisis pelaksanaan pelatihan, mengidentifikasi kendala implementasi, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian pelaku usaha. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian mengenai pemberdayaan masyarakat dan pengembangan UMKM berbasis budaya lokal. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi bahan

evaluasi bagi pihak terkait dalam merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku di Kamang Magek, Kabupaten Agam. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan, keterlibatan pelaku usaha, dan dampaknya terhadap peningkatan kapasitas UMKM.

Lokasi penelitian ditetapkan secara purposive di UMKM Batik Pauh Tujuh Suku karena relevan dengan fokus penelitian dan aktif mengikuti pelatihan berbasis kearifan lokal. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan pemilik UMKM, pengrajin, serta pihak pelaksana pelatihan, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan, arsip pelatihan, profil usaha, dan dokumen pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan validitas informasi yang diperoleh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku di Kamang Magek, Kabupaten Agam, dilakukan untuk meningkatkan kapasitas pelaku usaha dalam keterampilan produksi, kreativitas desain, dan keberlanjutan usaha batik berbasis kearifan lokal. Berdasarkan wawancara dengan pemilik UMKM dan peserta, pelatihan menjadi sarana utama dalam menambah pengetahuan serta meningkatkan kemampuan teknis pelaku usaha yang sebelumnya masih terbatas. Pelaksanaan pemberdayaan ini telah mencerminkan tahapan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan. Pada tahap pemungkinan, akses pelatihan yang diberikan kepada pelaku UMKM membuka peluang untuk

mengembangkan potensi usaha secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sinaga et al. (2025) yang menyatakan bahwa akses pelatihan merupakan bentuk awal pemberdayaan yang efektif dalam meningkatkan kapasitas ekonomi masyarakat.

Pada tahap penguatan, pemberdayaan diwujudkan melalui pelatihan teknis membatik yang berfokus pada peningkatan keterampilan produksi dan kualitas produk. Berdasarkan observasi, pelatihan dilaksanakan dengan metode praktik langsung sehingga peserta tidak hanya menerima materi teoritis, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh tahapan membatik, mulai dari perancangan motif hingga penyelesaian akhir produk. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ini dinilai lebih efektif karena memudahkan pemahaman dan penerapan materi dalam proses produksi. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta meningkatkan efektivitas transfer keterampilan dalam pemberdayaan UMKM, sejalan dengan penelitian Hidayat et al. (2024). Melalui pelatihan tersebut, pelaku UMKM mengalami peningkatan keterampilan teknis

dalam menghasilkan produk batik yang lebih variatif, rapi, dan bernilai estetis lebih tinggi. Proses pelaksanaan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1 Kegiatan Pelatihan Membatik pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku

Selain meningkatkan keterampilan teknis, pemberdayaan yang dilakukan juga menunjukkan adanya perlindungan terhadap identitas usaha dan nilai budaya lokal sebagai ciri khas UMKM Batik Pauh Tujuh Suku. Berdasarkan dokumentasi dan wawancara, peserta pelatihan tetap diarahkan mempertahankan motif khas daerah serta unsur kearifan lokal dalam pengembangan desain produk agar inovasi tidak menghilangkan identitas budaya batik yang dihasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi

juga pada pelestarian budaya lokal sebagai keunggulan kompetitif usaha. Temuan ini mendukung pandangan bahwa pelestarian identitas lokal dapat menjadi strategi diferensiasi produk dalam meningkatkan daya saing pasar.

Pada aspek penyokongan, pemberdayaan dilakukan melalui dukungan teknis dan motivasional dari fasilitator selama pelatihan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitator aktif memberikan arahan ketika peserta mengalami kesulitan dalam proses pencantingan, pewarnaan, maupun penyusunan motif. Pendampingan dilakukan melalui bimbingan teknis, umpan balik terhadap hasil kerja, serta motivasi agar pelaku usaha terus mengembangkan kemampuan dan inovasi produk secara mandiri. Berdasarkan wawancara, dukungan tersebut membantu meningkatkan rasa percaya diri peserta dalam mencoba teknik baru dan memperbaiki kualitas produk. Temuan ini sejalan dengan penelitian Priyanto et al. (2024) yang menyatakan bahwa keberadaan pendamping dalam pelatihan UMKM berperan penting dalam meningkatkan motivasi,

inovasi, dan keberhasilan penerapan hasil pelatihan.

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek pemeliharaan dalam pemberdayaan belum terlaksana secara optimal. Berdasarkan wawancara dengan pelaku UMKM, belum terdapat pendampingan lanjutan maupun evaluasi rutin setelah pelatihan selesai. Kondisi ini menyebabkan penerapan hasil pelatihan belum berkembang secara maksimal, sehingga beberapa pelaku usaha masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan inovasi produk secara mandiri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelatihan, tetapi juga oleh keberlanjutan pendampingan pascapelatihan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Prestianawati et al. (2024) yang menegaskan bahwa pendampingan berkelanjutan berperan penting dalam menjaga konsistensi implementasi hasil pelatihan serta perkembangan usaha UMKM.

Secara umum, pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku memberikan dampak positif terhadap peningkatan

kapasitas pelaku usaha, khususnya dalam keterampilan produksi, kreativitas desain motif, dan kualitas produk batik. Berdasarkan wawancara dengan pemilik UMKM, pelaku usaha mengalami peningkatan kemampuan dalam menghasilkan produk yang lebih inovatif dan bernilai jual lebih tinggi setelah mengikuti pelatihan. Temuan ini menunjukkan bahwa pelatihan merupakan instrumen strategis dalam pemberdayaan UMKM karena mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kapasitas usaha. Namun, efektivitas pemberdayaan belum optimal karena pelatihan masih berfokus pada aspek teknis produksi dan belum mencakup penguatan manajemen usaha, pemasaran digital, serta pengembangan jaringan pasar. Oleh sebab itu, program pelatihan perlu didukung dengan pendampingan berkelanjutan, evaluasi berkala, dan materi yang lebih komprehensif sesuai kebutuhan pelaku UMKM.

E. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan pada UMKM Batik Pauh Tujuh Suku di Kamang Magek, Kabupaten Agam, berdampak positif

terhadap peningkatan keterampilan produksi, kreativitas desain, dan kualitas produk batik. Pelaksanaannya telah mencerminkan tahapan pemberdayaan, namun aspek pemeliharaan belum optimal karena belum adanya pendampingan berkelanjutan pascapelatihan. Materi pelatihan juga masih berfokus pada keterampilan teknis dan belum mencakup secara optimal aspek manajemen usaha serta pemasaran. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan yang lebih komprehensif dan pendampingan berkelanjutan guna meningkatkan kemandirian usaha. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji efektivitas pendampingan pascapelatihan dalam mendukung keberlanjutan UMKM batik berbasis budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayat, A. R., Suparman, S., Wahyudi, M., & Pratama, R. A. (2024). Pelatihan digital keuangan, digital pemasaran, dan efisiensi produksi sebagai upaya peningkatan daya saing UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(2), 1124–1132.

- Marlina, M. A. E., Yusup, A. K., Nugraha, K. A., Suyanto, K. J., & Tandiawan, S. A. (2025). Pemberdayaan UMKM ibu-ibu Dasa Wisma Pakal melalui pelatihan inovasi, pemasaran digital, dan keuangan. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 5(1), 39–49.
- Prestianawati, S. A., Nurhayati, F., Arifin, M., & Lestari, D. P. (2024). Pemberdayaan UMKM untuk keberlanjutan usaha melalui penguatan manajemen dan pendampingan usaha. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 45–56.
- Priyanto, R., Ramadhan, Y., & Hastuti, E. I. (2024). Peningkatan kapasitas UMKM melalui pelatihan manajemen bisnis dan digital marketing. *Jurnal Solma*, 13(1), 88–97.
- Saputra, D. B., Susanti, F., Setiawan, M. D., & Rahman, Z. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan pemanfaatan platform digital. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Mengabdi*, 5(2), 78–89.
- Sinaga, D. T. W., Oktafia, R., & Nisa, F. L. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan manajemen usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat Kota Medan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(2), 648–662.
- Sinaga, D. T. W., Oktafia, R., & Nisa, F. L. (2025). Pemberdayaan UMKM melalui pelatihan manajemen usaha untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(2), 201–210.
- Yulmaini, Y., et al. (2023). Mewujudkan kemandirian UMKM melalui pelatihan dan pendampingan pencatatan laporan keuangan. *Jurnal KeDayMas*, 3(2), 14–23.